

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memahami suatu karya sastra, penting untuk menganalisis faktor-faktor sejarah dan budaya yang memengaruhi penciptaan dan penerimaannya (Klarer, 1999:1). Abad ke-19, sebagaimana dikemukakan oleh Frances Knight dalam *The Church in the Nineteenth Century* (2008), merupakan periode pergolakan intelektual dan spiritual di Eropa, yang ditandai dengan sekularisasi dan menurunnya partisipasi dalam praktik keagamaan. Munculnya teori evolusi Darwin serta metode interpretasi Alkitab yang lebih kritis semakin mengguncang otoritas Gereja (Knight, 2008:18).

Hal ini sejalan dengan pandangan Dunne (1985), bahwa perubahan cara berpikir di era modern, ditandai dengan pergeseran dari keyakinan dogmatis ke pemahaman berbasis metode empiris. Dalam hal ini, pencerahan bukan hanya sekadar penolakan terhadap keKatolikan, melainkan terhadap elemen-elemen yang dianggap korup. Dengan berkembangnya metode ilmiah, manusia mulai mencari kebenaran melalui pengujian dan pengalaman, bukan sekadar menerima doktrin secara pasif. Akibatnya, konsep otoritas absolut Gereja semakin melemah, dan individu semakin terdorong untuk memahami spiritualitas secara lebih personal.

Dalam konteks ini, Helminiak (2013) menyatakan bahwa spiritualitas dalam tradisi agama-agama Ibrahim sering dikaitkan dengan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan suci lainnya, yang melampaui pendekatan psikologis murni. Perspektif Katolik tradisional melihat pengalaman spiritual sebagai sesuatu yang berakar dalam kesadaran manusia, di mana organisasi keagamaan terbentuk berdasarkan pengalaman psikis individu terhadap realitas spiritual. Nelson (1969, p. xi) menambahkan bahwa spiritualitas modern muncul sebagai respons terhadap kebutuhan religius dalam kondisi sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh perubahan intelektual dan budaya pada masanya.

Dunne (1985:13) lebih lanjut membahas konsep kesadaran manusia dan bagaimana jiwa bukan hanya sekadar entitas yang merespons rangsangan eksternal, tetapi juga memiliki dorongan batin yang membentuk cara individu memahami dunia. Pemahaman terhadap spiritualitas tidak dapat hanya bergantung pada pengalaman eksternal, tetapi juga harus mempertimbangkan dinamika internal individu, termasuk refleksi terhadap dorongan batin dan pertanyaan eksistensial esadarannya.



lian menjadi relevan dalam memahami perjalanan tokoh utama (1898) karya Joris-Karl Huysmans. Sebagai seorang penulis gaya dekaden, Huysmans menggambarkan pencarian makna tengah krisis kepercayaan yang melanda Eropa abad ke-19. alnya hidup dalam kekosongan spiritual, akhirnya menemukan alui kontemplasi terhadap keindahan dan simbolisme Katedral

Chartres. Dalam novel ini, katedral bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai "rumah spiritual" bagi tokoh utama, sebagaimana konsep "rumah sebagai dunia pertama manusia" yang dikemukakan oleh Bachelard dalam *The Poetics of Space* (1994:7).

Novel ***La Cathédrale*** mengikuti perjalanan batin dan spiritual tokoh utama bernama Durtal, seorang pria yang tengah mencari makna hidup dan kedamaian jiwa setelah meninggalkan kehidupan lamanya yang dipenuhi dosa dan kehampaan. Ia kemudian menetap di kota Chartres, Prancis, yang terkenal dengan katedral Gotiknya yang megah. Di tempat suci inilah proses pencarian spiritualnya dimulai.

Melalui kunjungan harian ke katedral dan perenungan mendalam terhadap arsitektur serta simbol-simbol religius, terutama figure Maryam, Durtal mengalami transformasi spiritual secara bertahap. Ia menyadari bahwa keindahan artistik dari katedral tidak sekadar bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Dalam hal ini, Huysmans menunjukkan bahwa seni dan simbol dalam katedral dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman religius dan refleksi personal, sekaligus menjadi sarana bagi individu untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menggali bagaimana simbol-simbol katedral dalam novel ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans diinternalisasi oleh tokoh utama dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perjalanan spiritualnya. Sebelum menganalisis proses internalisasi simbol-simbol tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan batinnya, penelitian ini akan mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama dalam novel.

Memilih penelitian tentang **Internalisasi Simbol Arsitektur Katedral dalam Novel *La Cathédrale* karya Joris-Karl Huysmans** adalah keputusan yang relevan karena novel ini menawarkan eksplorasi mendalam mengenai pencarian spiritual tokoh utama. Katedral dalam novel ini bukan sekadar latar, tetapi berfungsi sebagai ruang simbolik yang memfasilitasi refleksi, kontemplasi, dan transformasi batin tokoh utama. Selain itu, novel ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan dinamika batin seorang individu yang mengalami pergolakan dalam memahami makna spiritualitas. Dengan menggunakan teori spiritualitas Bernard Lonergan, penelitian ini memungkinkan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman Durtal di dalam katedral membentuk pemahamannya terhadap kehidupan dan keimanannya melalui empat tahapan kesadaran: *experiencing*, *understanding*, *judging*, dan *deciding*. Melalui kajian ini, dapat ditemukan bagaimana interaksi Durtal dengan lingkungan katedral tidak hanya berdampak pada emosi dan intelektualnya, tetapi juga pada perjalanan eksistensialnya menuju pemaknaan



1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam novel ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans ini seperti:

1. Kondisi kejiwaan tokoh yang terdapat dalam novel ***La Cathédrale***.
2. Kompleksitas alur yang terdapat dalam novel ***La Cathédrale***.
3. Internalisasi simbol arsitektur katedral terhadap spiritualitas tokoh yang terdapat dalam novel ***La Cathédrale***.

1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai macam masalah yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi cakupan masalah dengan menetapkan fokus pada **Internalisasi Simbol Arsitektur Katedral terhadap Spiritualitas Tokoh yang Terdapat dalam Novel *La Cathédrale***.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam novel ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans ini seperti:

1. Bagaimana gambaran tokoh yang ditampilkan dalam novel ***La Cathédrale***?
2. Bagaimana latar ditampilkan dalam novel ***La Cathédrale***?
3. Bagaimana internalisasi simbol arsitektur katedral yang mempengaruhi spiritualitas tokoh Durtal dalam novel ***La Cathédrale***?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yang terdapat dalam novel ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans ini seperti:

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh yang ditampilkan dalam novel ***La Cathédrale***.
2. Menjelaskan latar yang ditampilkan dalam novel ***La Cathédrale***.
3. Menjelaskan internalisasi simbol arsitektur katedral yang mempengaruhi spiritualitas tokoh Durtal dalam novel ***La Cathédrale***.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:



ritis

itis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap nya dalam memahami bagaimana tokoh, latar, dan simbolisme mbentuk perjalanan spiritual seorang karakter dalam novel. an teori penokohan, penelitian ini memperkaya pemahaman tokoh utama, serta bagaimana perkembangannya dalam novel

mencerminkan transformasi batinnya. Selain itu, melalui teori setting, penelitian ini menyoroti bagaimana latar, terutama Katedral Chartres, tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik dalam cerita, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan proses refleksi dan internalisasi nilai-nilai religius oleh tokoh utama. Dengan mengkaji hubungan antara elemen latar dan karakter, penelitian ini memperkuat analisis struktural dalam sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada pembaca tentang bagaimana simbol-simbol katedral diinternalisasi dan mempengaruhi spiritualitas tokoh utama dalam novel ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami bagaimana elemen-elemen arsitektural, seperti kaca patri, apse, dan patung Maryam, merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang mendalam serta menjadi medium transformasi batin tokoh utama. Kajian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengajar dan mahasiswa, khususnya dalam bidang sastra Prancis, untuk menganalisis hubungan antara simbolisme religius dan pengembangan karakter dalam sebuah karya sastra.



1.7 Metode Penelitian

Ketika melakukan penelitian pada sebuah karya sastra, peranan metode menjadi sangat krusial dalam mendukung jalannya proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka. Proses ini dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mencatat informasi yang berkaitan dengan tokoh dan karakterisasi, serta latar dan berbagai aspek yang relevan dalam novel ***La Cathédrale***, khususnya yang berhubungan dengan simbolisme katedral dan spiritualitas tokoh Durtal. Studi pustaka ini berfungsi sebagai referensi utama dalam penelitian, dengan mengkaji teori-teori serta penelitian terdahulu yang mendukung analisis dan pemahaman terhadap objek kajian.

a. Data primer

Informasi yang dikumpulkan berasal dari novel ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1898 dengan total 248 halaman. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan karakterisasi tokoh Durtal, unsur arsitektur katedral, serta aspek spiritualitas yang diinternalisasi dalam novel.

b. Data sekunder

Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal penelitian, artikel dari internet, serta referensi akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung analisis terhadap novel ***La Cathédrale***, memberikan konteks teoritis, serta memperkuat pemahaman mengenai simbolisme katedral dan spiritualitas tokoh Durtal.

2. Tahap Analisis Data

Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berpijak pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji objek dalam lingkungan alaminya, yakni situasi nyata yang tidak memiliki



Di hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menganalisis data (Sugiyono, 2019:18). Proses analisis data menerapkan teknik deskripsi kualitatif. Data yang dianalisis meliputi kutipan teks yang relevan dengan karakterisasi tokoh, latar sosial budaya, serta aspek internalisasi katedral terhadap spiritualitas tokoh dalam novel ***La Cathédrale***.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Penokohan & Latar Tempat (*Setting*)

A. Teori Penokohan

Menurut Aristoteles, seperti yang dijelaskan dalam *An Introduction to Literature* oleh Kellenberg (2015:6), elemen yang paling penting dalam suatu karya naratif adalah karakter. Ia menggambarkan cerita sebagai "karakter dalam tindakan," yang menunjukkan bahwa sifat manusia kita akan selalu terlihat melalui tindakan kita. Ketertarikan pembaca terhadap karakter dalam karya fiksi berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, baik yang nyata maupun fiksi. Proses pembentukan karakter dalam cerita disebut karakterisasi.

Secara etimologis, istilah "karakter" tidak memberikan penjelasan yang cukup mendalam, dan maknanya dapat berbeda dalam berbagai bahasa. Kata "character" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *charaktér*, yang awalnya berarti "alat untuk mencetak," dan dalam arti kiasan merujuk pada ciri khas atau keunikan seseorang. Sementara itu, istilah dalam bahasa Prancis (*personnage*) dan Italia (*personaggio*) berasal dari bahasa Latin *persona*, yang berarti topeng yang digunakan aktor untuk memperkuat suara mereka. Adapun istilah dalam bahasa Jerman, yaitu *Figur*, memiliki akar kata yang berbeda dan mencerminkan konsep yang unik dalam budaya tersebut. Meskipun terdapat perbedaan, dalam semua bahasa ini karakter-karakter seringkali didefinisikan sebagai sosok fiktif atau analog manusia dalam fiksi. Definisi-definisi ini sesuai dengan intuisi bahwa kita menggunakan pengetahuan tentang orang nyata ketika berusaha memahami karakter-karakter fiksi tersebut. (Eder, Jannidis, & Schneider, 2010:7).

Karakterisasi merujuk pada cara penulis menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam karya fiksi. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani – *kharaktér*, yang berarti cap, dan *kharássein*, yang berarti mengukir, yang awalnya merujuk pada gambaran prosa pendek mengenai berbagai tipe orang yang disusun berdasarkan pola tertentu. Ketertarikan terhadap karakterisasi dimulai dengan diterbitkannya terjemahan Latin dari *The Characters* oleh Theophrastus dari Lesbos (371–287 SM), murid Aristoteles, pada tahun 1592. Meskipun karakterisasi dalam bentuk alegori, fabel, dan cerita sudah ada dalam sastra Eropa sejak lama, genre ini semakin populer pada abad ke-17, seperti yang terlihat dalam studi *rologue* karya Chaucer dalam *The Canterbury Tales* (Schirova,



bagai cara dalam melakukan karakterisasi. Penulis klasik, seperti memperkenalkan tokoh utama mereka dengan satu paragraf yang menampilkan fisik secara mendetail, kemudian diikuti dengan engulas sifat moral dan psikologis tokoh tersebut (Warren &

Dalam konteks penelitian sastra, seperti yang dijelaskan oleh Temmerman dan Boas (2018:2), karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat sifat moral, mental, sosial, dan personal yang relatif stabil dan melekat pada seorang individu dalam karya sastra. Karakter dalam karya sastra merujuk pada representasi tokoh yang menyerupai manusia, yang disajikan melalui narasi baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu, karakterisasi merupakan proses penyajian sifat-sifat karakter dalam teks sastra. Karakterisasi ini dapat dilakukan melalui deskripsi langsung oleh narator, ataupun melalui tindakan, dialog, dan interaksi dengan karakter lain. Proses karakterisasi juga melibatkan interpretasi pembaca dalam memahami dan menafsirkan karakter berdasarkan elemen-elemen yang disajikan dalam teks.

Lajos Egri (sebagaimana dikutip dalam buku *Write Great Fiction: Plot & Structure*, 2004) menyatakan bahwa keunikan dalam karya fiksi terletak pada karakter yang diciptakan. Ia berargumen bahwa tokoh-tokoh yang terasa hidup dan nyata adalah elemen penting dalam karya sastra yang bertahan lama. Dengan mempelajari karya-karya klasik yang tetap relevan hingga saat ini, kita dapat melihat bahwa pemahaman mendalam terhadap karakter manusia adalah faktor utama yang membuat karya mereka tetap menarik sepanjang zaman (Scott Bell, 2018:17). Tokoh yang paling penting dalam cerita dikenal sebagai "tokoh utama" atau "protagonis," dan dalam beberapa kasus disebut juga sebagai "tokoh fokus." Proses dalam membangun dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan istilah "karakterisasi" (Kardos, 2013:43).

Karakter adalah jiwa dari sebuah karya sastra. Mereka menjadi objek rasa ingin tahu dan ketertarikan kita, bisa menimbulkan rasa suka atau tidak suka, kekaguman, bahkan kecaman. Hubungan kita dengan karakter sastra sering kali begitu kuat sehingga mereka tidak lagi sekadar "objek". Melalui proses identifikasi, simpati, atau antipati, karakter dapat menjadi bagian dari cara kita melihat diri sendiri, bahkan bagian dari siapa kita (Royle & Bennett, 2023:60).

Menurut Abrams dan Harpham (2013:48), karakter adalah tokoh yang digambarkan dalam sebuah karya drama atau narasi, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu. Karakter tersebut dapat dikenali melalui inferensi dari apa yang mereka katakan dan cara mereka mengatakannya dalam hal ini dialog, serta dari apa yang mereka lakukan yaitu aksi. Dasar dari sifat, keinginan, dan sifat moral karakter yang mendasari ucapan dan tindakan mereka disebut motivasi mereka. Karakter dalam sebuah karya sastra bisa bersifat "stabil," atau tidak berubah dalam pandangan dan disposisi mereka dari awal hingga akhir cerita. Contoh karakter stabil ini dapat ditemukan dalam Prospero



ya Shakespeare atau Mr. Micawber dari *David Copperfield* (1849–50). Namun, karakter juga bisa mengalami perubahan proses perkembangan yang bertahap, seperti dalam karakter Jane Austen (1816), ataupun sebagai akibat dari suatu krisis, pada karakter King Lear dalam karya Shakespeare atau Pip dalam *Pip's Adventures* karya Dickens.

Definisi karakter tidak hanya relevan dalam konteks teoretis, tetapi juga memiliki dampak praktis, karena pemahaman terhadap konsep karakter akan mempengaruhi cara karakter dianalisis. Jika karakter seperti Sherlock Holmes dipandang sebagai sosok yang menyerupai manusia, maka analisis akan berfokus pada sifat kepribadiannya. Sebaliknya, jika karakter dianggap sebagai sebuah tanda, perhatian akan tertuju pada struktur tekstual yang membentuknya. Sementara itu, apabila karakter dipahami sebagai konstruksi mental, maka proses psikologis pembaca dalam memahami karakter tersebut akan menjadi pusat perhatian. Berbagai pendekatan ini telah dikaji secara mendalam, meskipun dalam pembahasan ini hanya dapat disinggung secara garis besar (Eder, Jannidis, & Schneider, 2010:6).

Karakter utama pria biasanya disebut "pahlawan" atau "*good guy*," sedangkan karakter utama wanita disebut "pahlawan wanita" atau "*heroine*." Pahlawan sering digambarkan lebih luar biasa dibandingkan manusia biasa. Namun, dalam fiksi modern, karakter utama seringkali lebih sederhana dan tidak selalu jelas sebagai "*good guy*." Oleh karena itu, istilah "protagonis" lebih tepat digunakan untuk karakter utama dan "antagonis" untuk lawannya, karena kedua istilah ini tidak mengandung penilaian moral. Ada juga tipe protagonis yang disebut antihero, yang sifatnya berlawanan dengan pahlawan tradisional (Mays, 2016: 219-220)

Dalam karya fiksi, karakter-karakter dapat diklasifikasikan berdasarkan peran atau signifikansinya dalam narasi. Tokoh utama adalah karakter yang menjadi pusat perhatian dalam cerita dan terlibat dalam berbagai peristiwa sebagai pelaku atau aktor utama. Sebaliknya, tokoh tambahan memiliki peran yang lebih terbatas dan kehadirannya berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama. Sementara itu, tokoh pendukung memiliki peran yang lebih kecil dan hanya berfungsi untuk mendukung karakter utama dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998:165).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:175), mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam sebuah narasi atau drama, dan pembaca mengartikan mereka sebagai memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu yang tercermin dalam kata dan perbuatan. Secara umum, karakter dalam sebuah teks bisa digambarkan sebagai tipe atau individu. Karakter yang digambarkan sebagai tipe dalam sastra didominasi oleh satu sifat khusus dan disebut sebagai karakter datar (*flat character*). Istilah karakter bulat (*round character*) biasanya merujuk pada persona yang memiliki fitur yang lebih kompleks dan terperinci (Klarer, 1999:16-17).

Karakter dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang bertindak, muncul, atau disebutkan sebagai memerankan suatu peran. Meskipun biasanya mengacu



ter tidak selalu berupa manusia. Berbagai genre dan subgenre agian besar, berdasarkan jenis karakter non- manusia yang ti spesies asing dan mesin cerdas (pada fiksi ilmiah), hewan i dan monster (pada dongeng tradisional dan fantasi modern). semua karakter harus memiliki beberapa sifat manusia, seperti merasakan sakit, atau jatuh cinta (Mays, 2016: 219).

Mario Klarer dalam bukunya *An Introduction to Literary Studies* (1999) mengemukakan beberapa tipe karakter yang sering dianalisis dalam sebuah novel. Tipe karakter ini memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam membentuk dinamika cerita dan menggambarkan berbagai dimensi kemanusiaan.

1. **Karakter tipe** merujuk pada karakter yang didominasi oleh satu sifat tertentu, yang menggambarkan ciri khas atau kualitas umum dari suatu kelompok atau ide abstrak. Karakter tipe ini sering kali digunakan dalam sastra alegoris atau simbolis, seperti yang banyak ditemukan dalam sastra abad pertengahan yang mempersonifikasikan konsep-konsep seperti kebaikan, keburukan, atau pandangan filosofis dan religius.
2. Berbeda dengan karakter tipe, **karakter individual** menggambarkan tokoh yang lebih kompleks dan memiliki sifat-sifat yang beragam. Karakter ini biasanya lebih ditekankan pada keindividualannya dan sering menjadi tokoh utama dalam novel yang mengalami perkembangan karakter sepanjang cerita. Sebagai contoh, karakter individual seringkali menjadi pusat peristiwa dan menggambarkan transformasi atau perubahan besar dalam narasi.
3. **Karakter datar (flat character)** adalah karakter yang hanya didominasi oleh satu sifat utama dan tidak mengalami perubahan atau perkembangan signifikan dalam cerita. Karakter jenis ini sering kali digunakan untuk mewakili satu dimensi tertentu atau untuk memperkuat suatu stereotip, tanpa memberikan kedalaman psikologis atau perkembangan lebih lanjut dalam cerita.
4. Sebaliknya, **karakter bulat (round character)** adalah karakter yang lebih kompleks dan menunjukkan berbagai aspek sifat serta kedalaman psikologis yang lebih besar. Karakter ini berkembang sepanjang cerita, dengan menunjukkan perubahan atau pertumbuhan yang mencerminkan dinamika kehidupan yang lebih realistis. Perubahan ini sering kali menjadi inti dari narasi dan memberi kedalaman pada cerita.
5. Terakhir, **karakter dramatis** digambarkan melalui tindakan dan ucapan mereka, tanpa campur tangan narator yang jelas. Dengan teknik ini, pembaca dapat mengamati karakter melalui interaksi mereka, seolah-olah sedang menyaksikan sebuah pertunjukan drama. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengenal karakter lebih langsung tanpa perlu penjelasan naratif dari pihak luar.

Masing-masing tipe karakter ini memiliki peran penting dalam mengembangkan cerita dan memberikan kedalaman pada narasi yang sedang disampaikan, serta membantu pembaca memahami lebih baik perjalanan dan oleh tokoh-tokoh tersebut (Klarer, 1999: 17-19).



Sehingga, karakter dan proses karakterisasi memainkan peran yang signifikan dalam karya sastra. Karakter bukan hanya sekadar elemen fiksi, tetapi juga medium untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya. Melalui karakter, penulis dapat menggambarkan sifat manusia, baik yang positif maupun negatif, serta membentuk hubungan yang kompleks antara mereka. Pemahaman terhadap karakter, baik melalui deskripsi langsung,

dialog, tindakan, maupun monolog interior, memungkinkan pembaca untuk merenungkan diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui pengalaman fiksi yang mereka temui.

B. Latar Tempat / Setting

Dalam sebuah karya naratif atau drama, setting merujuk pada tempat, waktu, dan kondisi sosial di mana cerita berlangsung. Setting dapat bersifat umum, seperti lokasi dan periode waktu keseluruhan cerita, atau lebih spesifik, seperti tempat tertentu dalam sebuah adegan. Penulis seperti Edgar Allan Poe sering menggunakan setting untuk menciptakan suasana khas dalam karya-karya mereka. Istilah Yunani "opsis," yang berarti "pemandangan" atau "tampilan," kini sering digunakan untuk menggambarkan latar yang dapat divisualisasikan dalam sastra, termasuk puisi (Abrams & Harpham, 2013:362-363).

Menurut Brooks dalam Tarigan (1983:136), latar adalah dasar fisik yang mencakup elemen-elemen tempat dan ruang dalam suatu narasi. Penyajian dan deskripsi latar harus dipertimbangkan dengan cermat sesuai dengan tujuan cerita untuk menyampaikan pesan secara efektif, dan tidak selalu harus mencerminkan kesesuaian secara realistis. Secara umum, latar dapat dipahami sebagai konteks tempat, waktu, serta situasi sosial di mana berbagai peristiwa dalam cerita terjadi. Latar ini berfungsi tidak hanya untuk memberikan konteks fisik tetapi juga untuk memperkaya makna dan suasana yang terkandung dalam cerita tersebut.

Setting dapat dianggap sebagai lingkungan, bisa dipandang sebagai ungkapan metonimik atau metaforis dari karakter seseorang. Rumah seseorang adalah perpanjangan dari dirinya. Jika kita menggambarkan rumahnya, maka kita juga menggambarkan dirinya. Setting juga bisa menjadi ekspresi dari kehendak manusia. Jika setting itu adalah alam, maka bisa dianggap sebagai proyeksi dari kehendak itu (Warren & Wallek, 1942:229).

Setting adalah salah satu aspek yang biasanya dianalisis dalam fiksi prosa, dan hal ini juga relevan untuk genre lainnya. Istilah "setting" merujuk pada lokasi, periode sejarah, dan lingkungan sosial tempat aksi dalam teks berkembang. Misalnya, dalam *Ulysses* karya James Joyce (1922), settingnya jelas yaitu Dublin pada tanggal 16 Juni 1904. Di kasus lainnya, seperti dalam *Hamlet* karya William Shakespeare (sekitar 1601), kita hanya tahu bahwa aksi terjadi di Denmark pada masa medieval (Klarer, 1999:24-25).

Setting dalam karya sastra, baik dari segi geografis maupun fisik, dapat terfokus pada satu lokasi tertentu atau melibatkan beberapa tempat yang berbeda.

Tempat-tempat tersebut bisa bersifat biasa, memiliki keunikan, atau bahkan sesuai dengan kenyataan menurut hukum dunia nyata, seperti dalam genre fantasi modern atau realisme magis. Dan meskipun berbagai waktu dan tempat, kita sering kali merujuk pada satu ini mengacu pada pengaturan umum cerita—tahun dan atau bahkan dunia tempat cerita berlangsung, yang sering sejarah dan budaya untuk alur cerita (Mays, 2016: 284).



Tempat dan waktu dalam sebuah cerita merupakan latar belakangnya. Pengaruh latar ini terhadap cerita dan pentingnya dalam membangun pemahaman terhadap karya tersebut dapat berbeda-beda. Beberapa cerita sangat bergantung pada waktu dan tempat tertentu, sementara yang lain dapat disetting di hampir semua latar hal ini sejalan dengan pandangan Kellenberg (2015:6) dimana peran setting dalam sebuah cerita dan pentingnya dalam membentuk pemahaman terhadap karya sangat bervariasi. Beberapa cerita sangat terkait dengan waktu dan tempat tertentu, yang membentuk elemen penting dari keseluruhan narasi, sementara yang lainnya dapat berlangsung di hampir sembarang latar. Setting yang spesifik dapat memberikan dimensi tambahan pada cerita, memperkuat tema, dan memperkaya karakterisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap setting menjadi sangat penting dalam analisis sebuah karya sastra, karena pengaturan tempat dan waktu dapat mempengaruhi interpretasi terhadap karakter, plot, dan tema yang terkandung dalam cerita.

Penulis biasanya tidak memilih setting hanya untuk keperluan itu saja, tetapi menempatkan cerita dalam konteks waktu dan tempat tertentu untuk mendukung aksi, karakter, dan perspektif naratif pada level tambahan. Dalam beberapa bentuk fiksi prosa, seperti novel gotik, setting menjadi salah satu elemen penting dari genre tersebut. Sebagai contoh, dalam bagian pembukaan *The Fall of the House of Usher* (1840) karya Edgar Allan Poe, dia memberikan deskripsi rinci tentang bangunan tempat cerita aneh ini berkembang. Menariknya, setting Poe, yaitu Rumah Usher, secara tidak langsung mirip dengan Roderick Usher, karakter utama dari cerita tersebut dan pemilik rumah itu (Klarer, 1999:25).

Seperti halnya pengalaman-pengalaman penting dalam hidup kita yang melibatkan memori tentang waktu, tempat, cuaca, atau bahkan peristiwa- peristiwa yang terjadi pada saat itu, setting dalam cerita-cerita sastra juga berfungsi untuk membangkitkan emosi pembaca serta menciptakan makna yang lebih dalam dalam alur cerita (Mays, 2016: 289).

Dengan demikian, setting dalam cerita tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu, tetapi juga membantu memperdalam makna cerita, mengembangkan karakter, dan mengungkapkan tema yang ingin disampaikan penulis. Setting sering kali melambangkan karakter atau suasana hati, serta mempengaruhi perasaan pembaca dan menciptakan atmosfer yang khas. Dalam berbagai genre seperti gotik, fantasi, atau realisme magis, setting sangat penting untuk membentuk dunia cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, memahami setting dengan baik sangat penting dalam menganalisis karya sastra, karena bisa mempengaruhi cara ter, alur, dan tema cerita.



tas Lonergan

rgan tentang manusia memiliki kontribusi besar dalam ranah kus pada kesadaran manusia dan memberikan pemahaman enai bagaimana pikiran dan hati dapat bekerja secara selaras.

Selain itu, Lonergan menekankan pentingnya subjektivitas manusia, yaitu bagaimana seseorang secara pribadi menginternalisasi segala pengalaman baik yang bersifat eksternal maupun internal dan mengolahnya dalam proses pemahaman, penilaian, serta pengambilan keputusan. Karena penekanannya pada subjek manusia, Lonergan pada titik-titik krusial dalam pemikirannya sering menggunakan bahasa spiritualitas. Hal ini bukan sekadar ekspresi religius, tetapi justru merupakan respons terhadap kebutuhan yang muncul dalam filsafat dan teologinya sendiri (Moloney, 2004:123).

Lonergan mengembangkan metode transendental sebagai respons terhadap kesenjangan antara agama dan budaya. Ia melihat bahwa agama sering dianggap stabil dan tetap, sementara budaya terus berkembang dan berubah. Agar teologi tetap relevan, menurutnya, pemikiran teologis harus selaras dengan dinamika budaya. Dari gagasan ini, Lonergan merancang pendekatan yang menghubungkan metode ilmiah modern dengan tradisi keimanan. Terobosan utamanya adalah identifikasi pola berpikir manusia dalam memperoleh pengetahuan (Stafford, 2008:262).

Lonergan, dengan menelaah cara kerja pikirannya sendiri serta merujuk pada pemikiran para filsuf Barat seperti Plato, Aristoteles, Augustine, Aquinas, Kant, dan Hegel, mengembangkan gagasan bahwa kesadaran memiliki struktur yang terdiri dari empat aspek. Menurutnya, kesadaran pada dasarnya adalah bentuk kehadiran diri yang tidak bersifat objektif. Namun, ia juga menekankan bahwa kesadaran bukan sekadar pengalaman pasif, melainkan suatu proses yang terus bergerak secara dinamis untuk mencapai pemahaman tentang realitas (Helminiak, 2014:135).

Dalam buku *Method in Theology* yang ditulis oleh Bernard J.F. Lonergan (1972), ia menjelaskan bahwa pada dasarnya, setiap orang secara alami menerapkan metode transendental, yaitu sejauh mana seseorang mampu bersikap secara sadar, cerdas, masuk akal, dan bertanggung jawab. Namun, memahami metode ini sejarah mendalam bukanlah sesuatu yang bisa dicapai hanya dengan membaca sebuah buku, mendengarkan kuliah, atau menganalisis bahasa. Untuk benar-benar memahami dan menguasainya, seseorang harus meningkatkan kesadarannya dengan mengobjektifikasi pengalaman mentalnya sendiri, suatu proses yang hanya bisa dilakukan oleh masing-masing individu terhadap dirinya sendiri. Objektifikasi berarti menyadari dan menganalisis cara kita berpikir dan mengambil keputusan. Secara umum, proses berpikir ini terdiri dari empat langkah utama: (1) **experiencing** (merasakan sesuatu secara langsung), (2) **understanding** (mencari arti dari pengalaman itu), (3) **judging** (memeriksa apakah pemahaman kita

ling (mengambil tindakan berdasarkan penilaian tadi). Semua cara sadar dan memiliki tujuan. Karena kita sadar akan proses menjadikannya objek pemikiran dan mempelajarinya lebih dalam. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:



g (pengalaman), setiap individu berinteraksi dengan dunia indera, seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan

merasakan. Proses ini terjadi secara alami dan terus-menerus, tetapi sering kali kita lebih fokus pada objek yang diamati daripada menyadari bahwa kita sedang mengalami sesuatu. Kesadaran akan pengalaman ini bukan sekadar mengetahui bahwa kita melihat atau mendengar sesuatu, tetapi juga menyadari bahwa kita adalah subjek yang secara aktif mengalami peristiwa tersebut. Pengalaman ini bukan hanya sekadar menerima rangsangan dari lingkungan, tetapi juga merupakan dasar bagi kesadaran yang lebih tinggi. Sebagai contoh, seseorang tidak hanya melihat suatu objek, tetapi juga menyadari bahwa dirinya sedang melihat. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam memahami bagaimana pikiran bekerja dan bagaimana pengalaman membentuk pemahaman kita terhadap dunia.

- b) **Understanding** (pemahaman), setelah mengalami sesuatu, manusia secara alami akan berusaha memahami maknanya. Proses ini mencakup rasa ingin tahu, penyelidikan, dan analisis untuk menemukan hubungan antara berbagai pengalaman. Kesadaran manusia tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mencari penjelasan atas apa yang dialami. Pemahaman ini tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses berpikir yang mendalam. Manusia bertanya mengapa sesuatu terjadi, bagaimana keterkaitannya dengan hal lain, dan apa implikasinya dalam kehidupan. Tanpa proses memahami ini, pengalaman hanya akan menjadi sekadar peristiwa yang berlalu tanpa arti. Oleh karena itu, tahap ini sangat penting dalam pembentukan wawasan dan pengetahuan.
- c) **Judging** (penilaian), setelah seseorang membentuk pemahaman, langkah berikutnya adalah mengevaluasi apakah pemahaman tersebut benar dan dapat diandalkan. Proses ini mencakup refleksi kritis, analisis bukti, serta pertimbangan logis dan rasional. Individu perlu menanyakan: Apakah pemahaman ini berdasarkan fakta yang kuat? Apakah ada kekeliruan atau bias dalam cara berpikir saya? Kesadaran manusia secara alami mengarah pada pemikiran kritis untuk menghindari kesalahan dalam memahami sesuatu. Jika seseorang tidak melakukan evaluasi terhadap pemahamannya, ia berisiko menerima informasi yang tidak akurat atau keliru. Oleh karena itu, tahap ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang terbentuk bersifat objektif dan tidak sekadar berdasarkan asumsi atau opini pribadi yang tidak terverifikasi.

- d) **Deciding** (penentuan), setelah mengalami, memahami, dan menilai suatu situasi, langkah terakhir adalah mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan sebelumnya. Keputusan ini mencerminkan oral, tanggung jawab, dan kebebasan individu dalam bertindak. Yang baik tidak hanya didasarkan pada logika, tetapi juga angkan dampak etis serta tanggung jawab sosial. Seseorang memahami dan menilai suatu hal dengan baik akan lebih mengambil keputusan yang bijak dan bermanfaat. Jika seseorang tahap ini atau bertindak secara impulsif tanpa pertimbangan



yang matang, maka keputusan yang diambil bisa saja membawa dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain.

Keempat tahapan ini yaitu ***experiencing, understanding, judging, deciding*** merupakan bagian dari kesadaran manusia yang bekerja secara alami dan saling berkaitan satu sama lain. Proses ini tidak hanya membantu individu memahami dunia dengan lebih baik, namun juga memungkinkan mereka bertindak secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan memahami bagaimana kesadaran bekerja, seseorang dapat menjadi lebih reflektif, kritis, dan bijak dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.



2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Latar Belakang Penulis

Berdasarkan sumber dari situs huysmans.org, peneliti akan menguraikan perjalanan hidup, karya-karya Joris-Karl Huysmans. Situs Huysmans.org didirikan oleh Brendan King pada tahun 1997 sebagai sumber penelitian akademis. Saat ini, situs ini terdiri dari lebih dari 1.000 halaman dan mencakup hampir seluruh tulisan yang diterbitkan oleh Huysmans, berbagai kritik kontemporer, ulasan buku, profil jurnalistik, serta informasi bibliografi yang terperinci. Brendan King menyelesaikan gelar PhD-nya tentang kehidupan dan karya J.-K. Huysmans pada tahun 2004. Terjemahannya atas karya Huysmans, yang diterbitkan oleh Dedalus Books, meliputi *Là-bas* (2001), *Parisian Sketches* (2004), *Marthe* (2006), *Against Nature* (2008), *Stranded* (2010), *The Vatarad Sisters* (2012), *Drifting* (2017), dan *Modern Art* (2019). Ia juga merevisi dan memberikan anotasi pada edisi kedua biografi penting karya Robert Baldick, *The Life of J.-K. Huysmans* (Dedalus Books, 2006).

a) Masa muda dan awal karir Huysmans (1848-1875):

Joris-Karl Huysmans lahir dengan nama Charles-Marie-Georges Huysmans di Paris pada tanggal 5 Februari 1848. Setelah kematian ayahnya pada tahun 1856, ia tinggal bersama ibunya dan kakek neneknya, kemudian ibunya menikah lagi dengan seorang pengusaha Protestan. Huysmans menyelesaikan pendidikan menengahnya pada tahun 1866 dan memulai karirnya sebagai pegawai negeri di Kementerian Dalam Negeri dan Agama. Ia mulai menulis artikel pada tahun 1867 dan menerbitkan koleksi puisi prosa pertamanya, *Le Drageoir à épices*, pada tahun 1874 dengan nama pena Joris-Karl Huysmans.

b) Periode Naturalisme dan perkembangan gaya penulisan Huysmans (1876-1884):

Novel pertamanya, *Marthe, histoire d'une fille*, terbit pada tahun 1876, menandai awal keterlibatannya dengan gerakan naturalisme. Ia menulis beberapa artikel yang membela Emile Zola dan karyanya. Novel-novel berikutnya, seperti *Les Soeurs Vatarad* (1879) dan kontribusinya pada *Les Soirées de Médan* (1880), semakin memperkuat posisinya dalam lingkaran naturalis. Pada tahun 1881, ia mengalami kelelahan saraf dan menjalani masa pemulihan, yang memberinya inspirasi untuk latar dalam novel *A rebours*. Pada tahun 1883, ia menerbitkan *L'Art moderne*, kumpulan artikel tentang seni. Novel *A rebours* (1884) menandai titik balik dalam karirnya, naturalisme dan menuju dekadensi.

ke Spiritualitas dan karya-karya Huysmans selanjutnya

A rebours, Huysmans menulis *En Rade* (1887) dan melakukan perjalanan ke Jerman, di mana ia terinspirasi oleh karya seni religius. Ia juga menulis tentang tokoh-tokoh okultisme dan mulai mengeksplorasi tema-tema ini dalam karyanya. Novel *Là-bas* (1891) menyelidiki tema-tema



okultisme dan agama. Pada tahun 1898, ia menerbitkan ***La Cathédrale***, yang berfokus pada arsitektur dan simbolisme agama.

d) Tahun-tahun terakhir dan warisan Huysmans (1901-1907):

Pada awal abad ke-20, Huysmans semakin mendalami agama Katolik dan menjalani upacara keblatan. Ia terus menulis, menerbitkan karya-karya seperti *Sainte Lydwine de Schiedam* (1901), *L'Oblat* (1903), dan *Les fables de Lourdes* (1906). Ia juga terlibat dalam pendirian Académie Goncourt dan menjabat sebagai presiden pertamanya. Huysmans meninggal karena kanker pada tanggal 12 Mei 1907 dan dimakamkan di Pemakaman Montparnasse. Karyanya terus dipelajari dan dihargai karena eksplorasinya terhadap tema-tema dekadensi, spiritualitas, dan seni.

2.2.2 Tanggapan Pembaca tentang novel *La Cathédrale*

Tanggapan dari berbagai sumber mengenai ***La Cathédrale*** karya Joris-Karl Huysmans memberikan wawasan yang berharga tentang penerimaan novel ini pada zamannya. Beberapa sumber dari website Huysmans.org memberikan tanggapan tentang Huysmans beserta karyanya ***La Cathédrale*** seperti pengguna ***Revue de Paris (Maret 1898)*** menulis bahwa Huysmans, yang terkenal dengan karya sebelumnya *Là-Bas* dan *En Route*, melanjutkan kisah evolusi religius dalam buku baru ini. Di ***La Cathédrale***, Huysmans membawa pembaca ke Chartres dan lebih berfokus pada seni Katolik. Untuk menghindari kebosanan pembaca terhadap meditasi dan disertai teknis mengenai katedral dan arsitekturnya, Huysmans mempertahankan bentuk novel, sebuah keputusan yang bijaksana. Hanya para cendekiawan yang akan merasa berkewajiban untuk tertarik pada serangkaian studi abstrak, sementara kebanyakan pembaca akan merasa memahami buku ini yang mempertahankan tampilan sebuah novel dan terbenam dalam pembacaan khusus serta perasaan religius.

The Nation USA (1923) juga memberikan tanggapan yang signifikan. Huysmans membawa Durtal, yang sebelumnya telah berjuang melalui rawa-rawa suram yang disucikan oleh Apollyon dan bermain-main dengan Lilith di taman terlarang, ke kota provinsi Chartres. Suasana religius tempat tersebut menginfeksi Durtal seperti demam yang lambat; meresap ke dalam darahnya dan membanjiri pikirannya. Durtal terpesona oleh cahaya fosfor dari abad pertengahan yang mewarnai udara di sekitarnya. Seperti Henry Adams, Durtal secara tak tertahankan terdorong untuk mencari makna dalam dari gereja yang megah ini. Huysmans menunjukkan pengetahuan gerejawi yang luar biasa dengan metode objektif namun



iritual. Detail yang sangat kecil menumpuk seperti semut, membingungkan. Ritme buku ini sangat lambat, tetapi setiap logi berfungsi untuk mensintesis suasana konkret, penuh an, dibungkus dalam kegelapan samar, berat dengan aroma ngin batu kuno. Rahasia vital yang terkunci di ruang bawah ngan, musik, dan altar cukup sederhana: roh penyesalan yang menelan Durtal. Hasil kunjungan Durtal ke Chartres adalah

keputusannya untuk menjadi biarawan awam. Kata-kata yang mengantarkannya dalam perjalanannya sangat menerangi: "Bantulah dia dalam kemiskinannya, mengingat bahwa dia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa bantuanmu, Penggoda Suci Manusia, Bunda Pilar, Perawan Kripto."

Selain itu, *The Quarterly Review* (1923) memberikan tanggapan yang lebih kompleks. Menurutnya, Huysmans tertarik pada gereja bukan oleh kemurnian emosi religius, tetapi oleh keagungan seni yang luar biasa. Buku ini lebih dari sekadar buku panduan yang dipuji, meskipun tidak ada panduan yang lebih baik untuk gereja besar Chartres. Ini hampir seperti *Summa Theologiae*.

Namun, yang penting adalah bahwa ini adalah presentasi oleh seorang penulis dengan keterampilan luar biasa tentang gagasan katedral sebagai ekspresi esensial dari kehidupan Katolik. Bukan hanya bangunan besar tersebut, tetapi juga inspirasi kebaikan. Chartres oleh Huysmans dilihat dari bawah. Durtal melihat ke atas saat kabut menyebar menjadi kemuliaan ketinggian dan 'sebuah panoply raksasa' dari bangunan, kubah besar, atap berpelengkung di dalam, dan menara serta puncak di luar.

Jadi, katedral menjaga kota yang tidak berpikir, sendirian memohon pengampunan atas ketidaksiapan untuk menderita, atas kealpaan kesalahan yang ditampilkan oleh putra-putranya, mengangkat menaranya ke langit seperti dua lengan, sementara menara-menara menyerupai bentuk tangan yang bersatu, sepuluh jari semuanya bertemu dan tegak satu sama lain dalam posisi yang diberikan oleh para pembuat gambar kepada para santo dan pejuang yang telah meninggal yang mereka ukir di atas makam. Katedral bagi Huysmans memancarkan kebaikan. Deskripsi yang paling indah tentang tindakan Komuni di ruang bawah tanah yang indah pada fajar mewakili puncak pengabdian pada imam tua dan anak yang melayaninya. "Untuk pertama kalinya, Durtal benar-benar melihat bagaimana misa dilayani, memahami keindahan luar biasa yang dapat muncul dari pengamatan yang penuh pertimbangan terhadap pengorbanan." Namun, Huysmans adalah seorang kritikus serta seorang pengikut setia. Ia mengecam keterbatasan pendidikan Katolik, suasana rumah kaca yang berusaha mengecualikan kejahatan tetapi malah mendorongnya.



2.2.3 Penelitian yang Relevan

Sejauh ini terdapat 2 skripsi yang membahas tentang ***La Cathédrale*** dan beberapa jurnal yang membahas novel ***La Cathédrale*** sebagai berikut:

- a) **"J.-K. Huysmans, le croyant excentrique"** oleh Ioana Ocneanu, Universitas Artois, 2002.

Tesis ini membahas tentang keterkaitan antara periode "dekaden" dan "katolik" dalam karya Huysmans, dengan fokus pada evolusi spiritual penulis. Karya-karya Joris-Karl Huysmans sering dianalisis dalam dua periode: dekadensi dan Katolik. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya koherensi dalam keseluruhan karyanya. Huysmans tidak pernah sepenuhnya menjadi ateis maupun beriman; tulisannya mencerminkan ketertarikannya yang konsisten pada ide-ide religius dan eksentrisitas terhadap lingkungannya.

Penelitian ini fokus pada empat novel utama: *À Rebours*, *Là-Bas*, *En Route*, dan *L'Oblat*. Melalui analisis kata "croyant" (beriman) dan "excentrique" (eksentrik), ditemukan bahwa kedua konsep ini tidak saling meniadakan, tetapi hidup berdampingan dan membentuk koherensi khas Huysmans. *À Rebours* menggambarkan estetika *Des Esseintes* yang merasa hampa. *Là-Bas* mengeksplorasi tema-tema spiritual gelap melalui karakter Durtal yang tertarik pada Satanisme. *En Route* menunjukkan perjalanan Durtal kembali ke iman Katolik, dan *L'Oblat* menyimpulkan perjalanan spiritual Durtal sebagai seorang oblat Benediktin.

Koherensi dalam karya Huysmans terlihat dalam evolusi spiritual karakternya, dari ketidakpercayaan menuju iman, mencerminkan pergulatan internal dan pencarian makna dalam hidupnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa eksentrik dan beriman bukanlah konsep yang bertentangan dalam karya Huysmans, tetapi justru saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang mendalam.

Penelitian ini sama-sama berfokus pada tokoh Durtal sebagai pusat analisis, penelitian Ocneanu (2002) meneliti perkembangan spiritual Durtal, termasuk pergulatan antara hasrat duniawi dan pencarian spiritual namun Ocneanu (2002) tidak menggunakan teori Spiritualitas Bernard Lonergan. Ia lebih menekankan pada pencarian keselarasan antara periode "dekaden" dan "Katolik" dalam karya Huysmans secara umum. Peneliti akan menganalisis Durtal melalui 4 tahapan dalam teori Spiritualitas Bernard Lonergan yang tidak dibahas oleh Ocneanu.

- b) **"A poétique romanesque de Joris-Karl Huysmans"** oleh Stéphanie

ersitas Nice, 2008.

embahas puitika naratif atau teknik penulisan Joris-Karl dimana karya-karyanya mencerminkan krisis dalam novel pada a keunikan sastra yang dihasilkannya. Penulis menyoroti usaha menjaga keunikan karyanya dengan menolak formula alu bereksperimen dalam penulisan.



Dengan fokus pada parateks, plot, karakter, kronotop (ruang-waktu dalam naratif), wacana, dan resepsi penerimaan oleh pembaca), tesis ini menganalisis berbagai aspek puitika naratif dalam karya Huysmans. Penelitian ini tidak memiliki persamaan langsung dengan penelitian peneliti karena penelitian Guérin (2008) berfokus pada puitika naratif dan teknik penulisan Huysmans, seperti analisis parateks, plot, karakter, dan kronotop. Peneliti menggunakan pendekatan Spiritualitas Bernard Lonergan, yang tidak dibahas oleh Guérin (2008). Peneliti akan menganalisis tokoh Durtal dan internalisasi simbol arsitektur katedral sementara Guérin (2008) tidak membahas aspek spiritualitas tokoh.

c) **“La Cathédrale of Joris-Karl Huysmans and the Symbolical Interpretation of the Gothic Cathedral in the 19th Century”** oleh **Wojciech Balus**, *Artibus et Historiae*, 2008.

Jurnal ini membahas interpretasi simbolis katedral gotik dalam novel **La Cathédrale** karya Huysmans. Artikel ini menyoroti bagaimana katedral gotik dilihat sebagai simbol spiritualitas dan estetika di abad ke-19. Dalam novel **La Cathédrale** yang diterbitkan pada tahun 1897, Joris-Karl Huysmans berusaha memahami fenomena katedral Gotik dengan menggunakan contoh Notre-Dame di Chartres. Jurnal ini menunjukkan bagaimana interpretasi penulis didasarkan pada pemikiran abad ke-19 dan apa sumber-sumbernya. Huysmans melihat katedral Gotik sebagai fenomena religius, yang bertentangan dengan tradisi yang diperkenalkan oleh Victor Hugo.

Saat menganalisis simbolisme arsitektur serta ikonografi patung-patung dan jendela kaca patri, ia mengikuti arkeologi dan ikonografi Katolik abad ke-19 yang memberikan makna simbolis pada semua elemen yang ada di dalam gereja. Huysmans merujuk pada banyak sumber abad pertengahan, mempertimbangkannya dengan perhatian yang sama, tanpa memperdulikan kapan sumber-sumber tersebut diciptakan. Oleh karena itu, novel ini merupakan hasil dari cara berpikir abad ke-19, yang berbeda dengan buku Emile Male, *L'art religieux du XIIIe siècle en France*.

Penelitian ini sama-sama membahas simbolisme katedral dalam **La Cathédrale**, penelitian Balus (2008) mengeksplorasi makna spiritual dan estetika katedral namun Balus (2008) tidak menggunakan teori Lonergan atau menganalisis internalisasi simbol oleh Durtal. Ia lebih fokus pada interpretasi simbolis arsitektur dan seni katedral. Peneliti akan menjelaskan bagaimana simbol-simbol katedral diinternalisasi oleh Durtal dan mempengaruhi spiritualitasnya melalui 4 tahapan kesadaran Lonergan.



d) **“The Seasons of the Soul in J.-K. Huysmans’s *La Cathédrale*”** oleh Ziegler, R. *Nineteenth-Century French Studies*, 2001.

Jurnal ini meneliti tema rarefaksi artistik melalui penggunaan citra tanaman, menampilkan kontras yang mencolok antara yang sakral dan yang profan (duniawi). Novel ini memposisikan bunga lili virgin sebagai simbol kemurnian dan pengangkatan spiritual, sementara labu melambangkan keburukan dan kekasaran nafsu manusia. Dualitas ini menggambarkan perhatian Huysmans terhadap inversi posisi—mengubah yang rendah dan rendah menjadi yang mulia dan tinggi. Narasi bergerak dari ranah horizontal hasrat duniawi menuju kenaikan vertikal menuju rahmat, mencerminkan perjalanan spiritual dari dosa menuju kesucian. Huysmans secara efektif menggunakan citra tanaman untuk menyimbolkan transformasi ini, menyelaraskan teksnya dengan orientasi vertikal ajaran Katolik, di mana keburukan duniawi ditransendensikan melalui pengangkatan spiritual. Penelitian ini sama-sama meneliti perjalanan spiritual Durtal, penelitian Ziegler (2001) menggunakan citra tanaman yaitu Lili untuk menggambarkan dualitas sakral-profane (duniawi). Ziegler (2001) tidak menggunakan teori Lonergan atau menganalisis internalisasi simbol arsitektur katedral. Ia lebih fokus pada citra tanaman (Lili) dan transformasi spiritual Durtal. Peneliti akan memberikan perspektif baru dengan menjelaskan internalisasi simbol arsitektur katedral dan pengaruhnya terhadap spiritualitas Durtal melalui teori Lonergan.

e) **“Le suprême effort de la matière cherchant à s’alléger: l’art chrétien du Moyen Âge français dans *La Cathédrale* de J. K. Huysmans”** oleh Elena-Brândușa Steiciuc, *Universitatea Stefan Celmare*, 2019.

Jurnal ini mengacu pada informasi yang kaya dalam enam belas bab novel ini, jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa aspek paling menarik dari mahakarya seni Katolik ini, dilihat melalui perspektif Huysmans yang terkenal akan kritik seninya. Novel ini tidak hanya mengulas keindahan arsitektural, tetapi juga menggali makna spiritual dan simbolis dari elemen-elemen seni yang terdapat di Katedral Chartres, menjadikannya sebuah karya penting dalam memahami seni dan simbolisme Katolik. Penelitian ini sama-sama membahas makna spiritual dalam *La Cathédrale*. Penelitian Steiciuc (2019) mengeksplorasi seni Katolik dan makna simbolisnya namun Steiciuc (2019) tidak menggunakan teori Lonergan atau

isasi simbol oleh Durtal. Ia lebih fokus pada analisis seni dan dangkan peneliti akan menjelaskan bagaimana simbol-simbol si oleh Durtal dan mempengaruhi spiritualitasnya melalui 4 ang tidak dibahas oleh Steiciuc (2019).

